

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Peran Guru

1. Pengertian Peran Guru

Guru di dalam proses belajar mengajar mempunyai peran untuk membantu supaya proses belajar mengajar siswa bisa berjalan dengan lancar. Seorang guru tidak menstransfer ilmu yang sudah dimilikinya, namun membantu siswa guna membentuk pengetahuannya. Seorang guru dituntut agar lebih memahami jalan pikiran dan cara pandang siswa. Guru haruslah profesional, kreatif dan menyenangkan dengan mengambil posisi sebagai orang tua yang penuh rasa sayang pada muridnya, teman sebagai tempat mengadu perasaan murid, fasilitator yang siap untuk melayani murid sesuai dengan minat serta bakatnya.¹

Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap Pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, guru juga merupakan semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasik, di sekolah maupun di luar sekolah.²

Guru adalah pengajar yang ada disekolah. Sebagai seorang pengajar atau sering disebut sebagai pedidik, guru dituntut untuk menyampaikan ilmunya kepada siswa. Menasehati dan mengarahkan siswa kepada perilaku yang lebih baik dari sebelumnya. Guru adalah seseorang yang memberikan fasilitas untuk proses perpindahan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik. Sebagai tenaga pendidik profesional, guru memiliki tugas utama untuk yaitu untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Dapat disimpulkan bahwa Guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan profesional untuk mendidik, mengajar, membimbing, menilai dan mengevaluasi peserta didik

¹ Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*, (Bukittinggi: AURA, 2018), 1.

² Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenngo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Mempengaruhi*, (Gorontalo: Bumi Aksara, 2015), 2.

dalam proses pemindahan ilmu dari sumber belajar yang tersedia kepada peserta didik.³

Tugas dan peran guru tidaklah terbatas dalam masyarakat, bahkan guru pada hakekatnya merupakan komponen strategis yang memilih peran penting dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Semakin akurat para guru melaksanakan fungsinya, semakin tercipta dan terbinanya kesiapan dan kendala sebagai seorang pembangun. Dengan kata lain, potret dan wajah diri bangsa dimasa depan tercermin dari potret wajah guru masa kini, dan gerak maju dinamika kehidupan bangsa berbanding lurus dengan citra para guru di tengah-tengah masyarakat.⁴

Peran guru dalam dunia Pendidikan akan terus dibutuhkan dan akan menjadi barometer dalam memajukan Pendidikan dan pembelajaran dalam konteks menyiapkan sumber daya manusia yang unggul. Kurikulum yang bagus, metode pembelajaran yang oke, strategi yang ampuh, alat evaluasi yang canggih, manajemen yang super unggul tidak akan berjalan maksimal manakala peran guru ditiadakan atau dikesampingkan. Era super modern yang dilengkapi berbagai fasilitas dan perkembangan teknologi yang begitu masif sampai kapan pun tidak akan bisa menggantikan peran, fungsi maupun posisi guru sebagai tenaga pendidik, namun era tersebut harus dijadikan para guru sebagai kesempatan untuk mengembangkan laju pengetahuan, *skill*, kreativitas dan kompetensi sehingga akan menjadikannya seorang guru yang inspiratif.⁵

Hakikat guru dalam Al-Quran adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi mereka, baik afektif, kognitif maupun psikomotorik. Secara formal, selain mengupayakan seluruh potensi peserta didik, guru juga bertanggungjawab untuk memberi pertolongan pada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan

³ Siti Maimunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Serang: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020), 7.

⁴ Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*, (Bukittinggi: AURA, 2018), 6.

⁵ Muhammad Suradi, dkk, *Guru dan Perubahan: Peran Guru di Dunia Pendidikan dan Pembangunan Sumber Daya Manusia*, (Surabaya: Global Aksara Pers, 2021), 4.

sebagai pribadi yang dapat memenuhi tugasnya sebagai ‘*abdullah* dan *khalifatullah*.⁶

Dalam konsep Islam, guru memiliki peran yang sangat penting. Selain sebagai guru juga menjadi bapak rohani (*spiritual father*) yang memberikan nasihat-nasihat yang baik (*mau'idhah hasanah*) kepada anak didiknya. Oleh karena itu, guru dalam Islam mempunyai kedudukan yang sangat tinggi, sebagaimana yang dilukiskan dalam hadits Nabi Muhammad SAW bahwa: “Tinta seorang ilmuwan (ulama) lebih berharga ketimbang darah para syuhada”. Dalam hubungan ini bahwa “Barangkali hal yang pertama dan menarik perhatian umat Islam tentang hal ini adalah penghormatan yang sangat luar biasa terhadap guru, sehingga menempatkannya pada tempat yang kedua sesudah martabat para nabi. Syaiki Beik, seorang penyair kenamaan asal Mesir mengatakan dalam syairnya: “Berdiri dan hormatilah guru, dan berilah penghargaan. Seorang guru itu hampir saja merupakan seorang rasul”.⁷

Pendidikan Islam menggunakan tujuan sebagai dasar untuk menentukan pengertian guru, karena pendidikan merupakan kewajiban agama dan kewajiban hanya dipikulkan kepada orang yang telah dewasa. Kewajiban itu pertama-tama bersifat personal, dalam arti bahwa setiap orang bertanggungjawab atas pendidikan dirinya sendiri. Kemudian bersifat sosial, dalam arti bahwa setiap orang bertanggungjawab atas pendidikan orang lain.⁸ Hal ini sebagaimana tergambar dalam firman Allah berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدَهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu

⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 64.

⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 164.

⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 65.

mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS. at-Tahrim: 6).⁹

Asbabun nuzul surah At-Tahrim ayat 6 yaitu diriwayatkan bahwa ketika ayat ke 6 ini turun, Umar berkata: “Wahai Rasulullah, kami sudah menjaga diri kami, dan bagaimana menjaga keluarga kami?” Rasulullah SAW. menjawab: “Larang mereka mengerjakan apa yang kamu dilarang mengerjakannya dan perintahkanlah mereka melakukan apa yang Allah memerintahkan kepadamu melakukannya. Begitulah caranya meluputkan mereka dari api neraka. Neraka itu dijaga oleh malaikat yang kasar dan keras, mereka dikuasakan mengadakan penyiksaan di dalam neraka, tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepadanya. Beberapa pelajaran yang dapat diambil dari surat at-tahrim ayat 6 yaitu pentingnya pendidikan islam sejak dini Anak adalah aset bagi orang tua dan di tangan orangtualah anak-anak tumbuh dan menemukan jalan-jalannya. Banyak orang tua “salah asuh” kepada anak sehingga perkembangan fisik yang cepat diera globalisasi ini tidak diiringi dengan perkembangan mental dan spiritual yang benar kepada anak sehingga banyak perilaku kenakalankenalakan oleh para remaja.¹⁰

Menurut M Quraisy Shihab dalam Tafsir Al- Misbah, ayat diatas memberi tuntunan kepada kaum beriman bahwa : Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu, antara lain dengan meneladani Nabi dan pelihara juga keluarga kamu yakni istri, anak-anak, dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan mendidik dan membimbing mereka agar kamu semua terhindar dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia-manusia yang kafir dan juga batu-batu antara lain yang dijadikan berhala-berhala. Di atasnya yakni yang menangani neraka itu dan bertugas menyiksa penghuni-penghuninya adalah malaikat-malaikat yang kasar-kasar hati dan perlakuannya. Yang keras-keras perlakuannya dalam melaksanakan tugas penyiksaan, yang tidak mendurhakai Allah menyangkut apa yang Dia perintahkan kepada mereka sehingga siksa yang mereka jatuhkan, kendati mereka kasar- tidak kurang

⁹ Tim Penulis Naskah Al Quran, *Al Quran dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 511.

¹⁰ Rohinah, “Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur’an Surat At-Tahrim Ayat 6”, *Jurnal An Nur* VII, No 1, (2018):11.

dan tidak juga berlebih dari apa yang diperintahkan Allah, yakni sesuai dengan dosa dan kesalahan masing-masing penghuni neraka dan mereka juga senantiasa dan diri saat ke saat mengerjakan dengan mudah apa yang diperintahkan Allah kepada mereka.¹¹

Berbicara tentang guru, Islam memosisikan guru pada posisi yang sangat mulia, yang kedudukannya sangat dihargai dan dihormati. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan dalam firman-Nya: “Allah meningkatkan derajat orang beriman dan berilmu pengetahuan beberapa derajat”. Kemudian dijelaskan dalam hadits Rasulullah SAW bahwa: “Sebaik-baik kamu adalah orang yang mempelajari dari Al-Quran dan mengajarkan (kepada orang lain)” (HR. Bukhari). Dalam hadits lainnya disebutkan bahwa: “Tinta para ulama lebih tinggi nilainya daripada darah para syuhada” (HR. Abu Daud dan Tirmidzi). Dari firman Allah dan sabda Rasulullah di atas, tergambar begitu tinggi dan mulianya kedudukan orang yang mempunyai ilmu pengetahuan (guru). Hal ini cukup beralasan bahwa dengan pengetahuan dapat mengantarkan manusia untuk selalu berpikir dan menganalisis hakikat semua fenomena yang ada pada alam, sehingga mampu membawa manusia semakin dekat dengan Allah (*taqarub ila Allah*).¹²

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 peran guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik.

a. Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Guru harus memahami nilai-nilai, norma moral dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap tindakannya dalam proses pembelajaran di sekolah.¹³ Sebagai pendidik guru harus berani mengambil keputusan secara mandiri berkaitan dengan

¹¹ M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 326.

¹² Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 66.

¹³ Undang Undang No. 20 Tahun 2003.

pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik dan lingkungan.

b. Guru Sebagai Pengajar

Di dalam tugasnya, guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru sebagai pengajar, harus terus mengikuti perkembangan teknologi, sehingga apa yang disampaikan kepada peserta didik merupakan hal-hal yang *uptodate* dan tidak ketinggalan jaman.¹⁴

Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Hal itu dimungkinkan karena perkembangan teknologi menimbulkan banyak buku dengan harga relatif murah dan peserta didik dapat belajar melalui internet dengan tanpa batasan waktu dan ruang, belajar melalui televisi, radio dan surat kabar yang setiap saat hadir di hadapan kita.

c. Guru Sebagai Pembimbing

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya yang bertanggungjawab. Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

Sebagai pembimbing semua kegiatan yang dilakukan oleh guru harus berdasarkan kerjasama yang baik antara guru dengan peserta didik. Guru memiliki hak dan tanggungjawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.¹⁵

d. Guru Sebagai Pengarah

Guru adalah seorang pengarah bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua. Sebagai pengarah guru harus mampu mengarahkan peserta didik dalam memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi, mengarahkan peserta didik dalam mengambil suatu keputusan dan menemukan jati dirinya.

¹⁴ Undang Undang No. 20 Tahun 2003.

¹⁵ Undang Undang No. 20 Tahun 2003.

Guru juga dituntut untuk mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya, sehingga peserta didik dapat membangun karakter yang baik bagi dirinya dalam menghadapi kehidupan nyata di masyarakat.

e. Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan ketrampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih, yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar sesuai dengan potensi masing-masing peserta didik.

Pelatihan yang dilakukan, disamping harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya. Untuk itu guru harus banyak tahu, meskipun tidak mencakup semua hal dan tidak setiap hal secara sempurna, karena hal itu tidaklah mungkin.¹⁶

f. Guru Sebagai Penilai

Penilaian atau evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik.¹⁷

2. Peran Guru Menurut Islam

Guru memiliki beberapa peranan dalam melakukan proses pembelajaran dengan anak murid, di antaranya:¹⁸

a. Sebagai pendidik dan pengajar

Tugas ini meliputi mendidik, mengajar dan melatih anak murid. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak murid. Tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan

¹⁶ Undang Undang No. 20 Tahun 2003.

¹⁷ Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenngo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran: Aspek yang Mempengaruhi*, (Gorontalo: Bumi Aksara, 2015), 3.

¹⁸ Siti Maimunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Serang: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020), 9-25.

mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak murid.¹⁹

Sebagai pendidik, guru harus membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa dari peserta didik. Guru adalah seorang pendidik formal, ia juga adalah sebagai toko dan panutan bagi para siswanya dan juga bagi orang-orang atau masyarakat di sekitarnya. Agar menjadi pendidik yang baik maka seorang guru perlu memiliki standar kepribadian tertentu yang mencakup, tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Menjadi pendidik yang baik memang tidak akan mudah, tapi dengan pembiasaan yang baik dan dilakukan dengan hati yang ikhlas maka kita akan bisa belajar untuk menjadi pendidik yang baik untuk murid. Disebut sebagai pendidik apabila seseorang mendidik manusia dengan memberikan ilmu sedikit-sedikit yang lama-lama menjadi banyak. Menjadi pendidik dan pengajar akan membutuhkan waktu yang lama. Karena tidak semua murid akan langsung memahami dengan apa yang disampaikan guru. Karenanya guru harus memiliki sikap penyabar dalam mendidik dan mengajar para siswa.²⁰

b. Guru sebagai mediator atau sumber belajar dan fasilitator

Sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan kemudahan dalam kegiatan belajar anak murid. Lingkungan belajar yang tidak menyenangkan, suasana ruang kelas yang pengap, meja dan kursi yang berantakan, fasilitas belajar yang kurang tersedia, menyebabkan anak murid malas belajar.²¹

Sebagai sumber belajar bagi muridnya, guru harus memahami materi yang diampuhnya, karena murid pasti akan bertanya apa yang mereka tidak pahami, karenanya guru harus mempersiapkan diri dengan sangat matang. Mempelajari, memahami dan mencari tahu sebelum dilakukan pembelajaran kepada murid. Sebagai fasilitator guru juga harus memberikan media yang cocok untuk menunjang proses pembelajaran.

¹⁹ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 80.

²⁰ Siti Maimunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Serang: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020), 9-25.

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 44.

Media pembelajaran yang disukai oleh murid akan membuat murid senang saat belajar dan komunikasi tetap terpenuhi.

Guru sebagai fasilitator berarti guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan memudahkan kegiatan belajar anak didik. Oleh karena itu, menjadi tugas guru bagaimana menyediakan fasilitas dengan bantuan tenaga pendidik, sehingga akan tercipta lingkungan belajar yang menyenangkan anak didik. Guru sebagai fasilitator tidak hanya terbatas menyediakan hal-hal yang sifatnya fisik, tetapi lebih penting lagi adalah bagaimana memfasilitasi peserta didik agar dapat melakukan kegiatan dan pengalaman belajar serta memperoleh keterampilan hidup. Tugas fasilitator ini dapat dilaksanakan antara lain dengan membuat program-program dan mengimplementasikannya dengan prinsip pembelajaran aktif, edukatif, kreatif, dan menyenangkan.

c. Guru sebagai model dan teladan

Sebagai model dan teladan, guru harus dapat memberikan ilham yang baik bagi kemajuan belajar anak murid. Persoalan belajar adalah masalah utama anak murid. Guru harus dapat memberikan petunjuk (*ilham*) bagaimana cara belajar yang baik. Petunjuk itu tidak harus bertolak dari sejumlah teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana cara belajar yang baik.²²

Peran guru sebagai model atau contoh bagi siswa. Setiap siswa menginginkan sang guru dapat menjadi model dan contoh yang baik bagi mereka. Karenanya, sikap dan tingkah laku dari guru atau orang tua atau tokoh-tokoh yang ada dalam masyarakat harus mencerminkan nilai-nilai dan norma yang sesuai dengan Negara pancasila. Guru juga harus bisa menjadi tauladan bagi semua muridnya. Peran guru dalam Pendidikan bukan hanya menyampaikan ilmu tetapi juga harus menjadi tauladan untuk semua siswanya. Guru harus memberikan contoh yang baik agar dapat ditiru oleh siswanya dan semua masyarakat. Karena guru akan menjadi cerminan murid dan masyarakat dalam bertingkah laku.²³

²² Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 84.

²³ Siti Maimunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Serang: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020), 9-25.

Menjadi model dan tauladan memang tidak mudah. Guru harus bisa mengimbangi tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus bisa memberikan contoh yang positif kepada semua orang baik siswa atau masyarakat. Menjadi tauladan atau contoh yang baik memang tidak mudah. Terkadang seorang guru bingung mereka harus bersikap seperti apa dan bagaimana. Kita kembali lagi kepada tujuan hidup kita. Apa yang kita anut sebagai umat muslim. Menjadi tauladan yang baik untuk semua orang ini telah dicontohkan oleh Rasul kita Nabi Muhammad SAW bagaimana menjadi contoh yang baik.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S Al-Ahzab: 21)²⁴

Asbabun nuzul surah Al-Hujurat ayat 13 adalah dalam konteks Perang Khandaq. Pasukan gabungan kaum kafir dalam jumlah besar (10.000 prajurit) membuat sebagian kaum muslim yang hanya berkekuatan 3.000 prajurit merasa gentar. Mereka yang gentar dan ragu adalah kaum munafik yang hanya berpura-pura beriman. Allah Swt menurunkan ayat tersebut untuk memerintahkan kaum muslim yang benar-benar beriman meneladani keberanian Muhammad Saw dalam membela Islam; tak gentar dengan besarnya jumlah musuh. Nabi dan para Sahabat benar-benar dalam keadaan susah dan lapar, sampai-sampai para Sahabat mengganjal perut dengan batu demi menahan perihnya rasa lapar. Mereka pun berkeluh-kesah kepada Nabi. Adapun Nabi, benar-benar beliau adalah suri teladan dalam hal kesabaran ketika itu. Nabi bahkan mengganjal perutnya dengan dua buah batu, namun justru paling gigih dan sabar. Kesabaran Nabi dan perjuangan beliau tanpa sedikitpun berkeluh kesah dalam kisah Khandaq,

²⁴ Tim Penulis Naskah Al Quran, *Al Quran dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 125.

diabadikan oleh ayat di atas sebagai bentuk suri teladan yang sepatutnya diikuti oleh ummatnya.²⁵

Menurut M Quraisy Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, ayat 13 Al-Hujurat menjelaskan bahwa makna teladan pada dua arah. Pertama, mengarah pada orang-orang yang beriman, dimana Allah memuji sikap mereka yang meneladani Rasulullah saw dimana untuk meneladani sikap Rasulullah saw secara sempurna diperlukan dua hal seperti yang tercantum dalam ayat tersebut yaitu bagi siapa saja yang mengharap rahmat, kasih sayang Allah dan kebahagiaan di hari kiamat dengan disertai selalu berdzikir dan mengingat Allah swt disaat susah ataupun senang. Kedua, merupakan kecaman kepada orang-orang munafik yang mengaku memeluk Islam, tetapi tidak mencerminkan ajaran Islam. Kecaman itu dikesankan oleh kata (دَقَل) laqad. Seakan-akan ayat itu menyatakan kamu telah melakukan aneka kedurhakaan, padahal sesungguhnya di tengah kamu semua ada Nabi Muhammad yang mestinya kamu teladani.²⁶

Sebagai seorang muslim patutulah kita meniru sikap Rasulullah. Karena Rasulullah adalah suri tauladan terbaik sepanjang masa. Dengan mengikuti sunah rasul berarti kita sudah belajar untuk menjadi contoh yang baik. Kita belajar dari apa yang di contohkan oleh rasul, seperti pada ucapan dan perbuatan kita.

Guru disebut sebagai alim ulama karena memiliki ilmu yang memadai di bidangnya. Guru dikenal dengan *al-mu'alim* atau *al-ustadz* dalam bahasa Arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim. Artinya guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Guru disebut pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak. Guru juga dikatakan sebagai seseorang yang memperoleh Surat Keputusan (SK), baik dari pemerintah atau swasta untuk melaksanakan tugasnya, dan karena itu memiliki hak dan kewajiban untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan sekolah.²⁷

²⁵ Najamudin, "Konsep Pendidikan Uswatuh Hasanah dalam Al-Quran surat Al-Ahzab Ayat 21-22 (Kajian Tafsir Tahlili)", *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah*, Vol. 2 No. 2 (2018): 44.

²⁶ M Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 529.

²⁷ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 23.

Guru sebagai suri teladan dengan memberi keteladanan yang berlangsung dipraktikkan oleh pendidik baik melalui perkataan maupun perbuatan yang dapat dijadikan contoh oleh peserta didik. Perkataan pendidik harus sopan dan menggunakan bahasa yang baik, sedangkan perbuatan pendidik harus mencerminkan bahwa pendidik itu memiliki sikap yang baik. Bentuk keteladanan disengaja yang dirancang oleh pendidik cukup bagus. Peserta didik dibiasakan untuk berjabat tangan dengan pendidik sebelum dan sesudah proses belajar mengajar. Dengan cara ini pendidik berharap, peserta didik akan terbiasa melakukan hal-hal yang baik dan terbiasa untuk menghormati orang yang lebih tua darinya.²⁸

d. Guru sebagai motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak murid agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak murid malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam interaksi edukatif karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam personalisasi dan sosialisasi diri.²⁹

Guru sebagai motivator harus bisa mendorong dan membangun semangat siswa untuk belajar dengan giat. Dalam proses pemberian motivasi, guru bisa mencari tahu terlebih dahulu latar belakang yang terjadi pada siswa. Karena agar guru tahu penyebab persolan yang terjadi pada siswa, jika guru sudah tau penyebabnya barulah guru mencarikan solusi bisa dengan berkomunikasi dengan orang tua siswa atau dengan guru-guru yang lain untuk sama-sama memecahkan masalah yang ada pada siswa. Kemudian guru bisa memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa. Guru sebagai motivator memiliki peran yang penting dalam interaksi selama

²⁸ Najamudin, "Konsep Pendidikan Uswatuh Hasanah dalam Al-Quran surat Al-Ahzab Ayat 21-22 (Kajian Tafsir Tahlili)", *Jurnal Aksioma Ad-Diniyah*, Vol. 2 No. 2 (2018): 44.

²⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 44.

pembelajaran. Diharapkan siswa akan merasa lebih semangat setelah mendapatkan motivasi untuk belajar dari guru.³⁰

Peran guru sebagai motivator untuk siswanya merupakan salah satu bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan keberhasilan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru terhadap peserta didiknya dimana tercapai tidak pembelajaran yang dilakukan oleh guru salah satunya bergantung pada kemampuan guru berperan sebagai motivator dalam proses pembelajaran untuk membangkitkan motivasi belajar yang ada pada diri peserta didik lewat penerapan berbagai teknik-teknik cara membangkitkan motivasi sesuai dengan kondisi dan keadaan serta karakteristik materi pelajaran yang diajarkan.

e. Guru sebagai pembimbing dan evaluator

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Penilaian terhadap aspek intrinsik lebih menyentuh pada aspek kepribadian anak murid, yakni aspek nilai (*values*). Berdasarkan hal ini, guru harus bisa memberikan penilaian dalam dimensi yang luas. Penilaian terhadap kepribadian anak murid tentu lebih diutamakan daripada penilaian terhadap jawaban anak murid ketika diberikan tes. Penilaian itu pada hakikatnya diarahkan pada perubahan kepribadian anak murid agar menjadi manusia susila yang cakap.³¹

Sebagai pembimbing, guru mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa baik meliputi aspek kognitif, efektif, maupun psikomotor serta pemberian kecakapan hidup baik akademik, fokasiional, sosial maupun spiritual.³²

Guru sebagai evaluator artinya guru memberikan komentar dan penilaian terhadap apa yang dilakukan siswa. Guru harus bisa menilai mana yang baik dan tidak untuk siswa

³⁰ Siti Maimunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Serang: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020), 9-25.

³¹ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 87.

³² Siti Maimunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid-19*, (Serang: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020), 9-25.

baik untuk sekarang maupun untuk masa depan siswa. Komentar dan penilaian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkah keberhasilan dan keefektifan siswa selama proses belajar. Sebagai evaluator guru harus terus memperhatikan perkembangan siswa hingga hasil yang diharapkan sesuai dan tercapai.

B. Nilai Moderasi Beragama

1. Pengertian Nilai Moderasi

Sikap beragama yang menempatkan dirinya dalam posisi tengah dan seimbang merupakan pemahaman dari moderasi. Keseimbangan diperlukan agar tidak terjadi *collaps* di salah satu pihak antara pengalaman pada agama yang dianutnya serta penghormatan kepada keyakinan yang dianut orang lain. Sikap moderat ini menafikan kita kepada sikap yang terlampau ekstrem dan fanatik dalam beragama. Moderasi beragama diibaratkan pemisah antara kutub konservatif dengan kutub liberal.³³

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing-masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. Dalam masyarakat multicultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan.³⁴

Secara etimologis, kata ‘moderasi’ berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti “penguasaan diri” (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyajikan dua pengertian untuk kata ‘moderasi’, yaitu pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman. Jika dikatakan, “orang itu bersikap moderat”, berarti “orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem”. Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering

³³ Muhammad Nur Rofik dan M. Misbah, “Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah”, *Lectura: Jurnal Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 233.

³⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019):18.

digunakan dalam pengertian average (rata-rata), core (inti), standard (baku), atau nonaligned (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan (*belief*), moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara. Secara normatif, dalam literatur keislaman, istilah “Islam moderat” identik dengan “Islam *wasathiyah*” yang merujuk pada kata *ummatâwasathâ* (Q.S. al-Baqarah [2]: 143). Imam Fakhruddin al-Razi menafsirkan kata *al-wasath* sebagai “jauh dari dua sisi ekstrem (*al-bu‘du ‘an tharafayn al-ifrâth wa al-tafrîth*)”.

Moderasi dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, seperti halnya *tawassuth* yang memiliki makna ditengah-tengah, *I’tidal* (adil), *tawazun* (berimbang). Dalam bahasa latin moderasi yakni moderatio memiliki arti kesedangan yaitu tidak berlebihan dan tidak kekurangan, atau juga dimaknai sebagai penguasaan diri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terdapat dua pengertian yang dijelaskan yakni pengurangan kekerasan dan penghindaran keesktreman. Moderasi secara Islam mengarahkan umat dalam menyikapi suatu perbedaan dirinya dengan orang lain baik berkaitan dengan keyakinan, suku, ras, dan budaya agar lebih toleran. Dengan demikian, keharmonisan antar sesama manusia menjadi lebih dapat diwujudkan. Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwasanya Islam adalah agama yang membawa rahmat bagi alam semesta atau *rahmah li al’alamin*. Menjadi pribadi yang bijak dalam menyikapi setiap perbedaan yang ada tanpa mempertentangkannya adalah salah satu hal yang didasarkan pada wahyu Allah SWT. Sehingga kemaslahatan umat manusia bersama dapat tetap terjaga sebagaimana yang diharapkan.³⁵

2. Ciri-Ciri Moderasi Beragama

Adapun ciri-ciri tentang moderasi beragama sebagai berikut:³⁶

- a. *Tawassuth* (bersikap tengah), merupakan sikap dan cara pandang yang tidak fanatik terhadap suatu hal, akan tetapi

³⁵ Hafizh Idri Purbajati, “Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah”, *Falasifa* 11, no. 2 (2020):185.

³⁶ Muhammad Nur Rofik dan M. Misbah, “Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah”, *Lectura: Jurnal Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 233.

- memposisikan diri di tengah diantara perbedaan dalam ajaran agama.
- b. *Tawazun* (seimbang), yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan cara yang seimbang, baik seimbang antara dunia dan akhirat, maupun bersikap tegas dalam menyikapi penyimpangan dan perbedaan
 - c. *I'tidâl* (lurus dan tegas), adalah memposisikan sesuatu sebagaimana mestinya dan menjalankan hak dan kewajiban dengan profesional.
 - d. *Tasamuh* (toleransi), adalah sikap menghargai dan menghormati keragaman dan perbedaan agama maupun aspek kehidupan yang lainnya.
 - e. *Musawah* (egaliter), merupakan sikap non-diskriminatif terhadap yang lain karena adanya perbedaan adat, budaya, keyakinan maupun asal muasal seseorang.
 - f. *Syura* (musyawarah), adalah cara menyelesaikan persoalan dengan prinsip mencari kesepakatan bersama tanpa mementingkan kepentingan salah satu golongan.
 - g. *Ishlah* (reformasi), adalah sikap yang kuat untuk melakukan perubahan untuk kemajuan zaman dan memegang teguh nilai kemaslahatan bersama dan almuhafazhah 'ala al-qadimial-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah (mempertahankan tradisi lama yang masih relevan, dan menerapkan hal-hal baru yang lebih relevan)
 - h. *Aulawiyah* (mengutamakan prioritas), adalah keterampilan menganalisis hal yang lebih penting daripada kurang penting.
 - i. *Tathawwur wa Ibtikar* adalah sikap terbuka dalam melaksanakan perubahan ke arah yang lebih baik selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan kearah yang lebih baik (dinamis dan inovatif).

3. Landasan Nilai Moderasi

Ketika kita membicarakan tentang moderasi ada dua konsep teologis yang memanyunginya yaitu 1) konsep Wasathiyah bersumber dari Al-Quran surat Al-Baqorah 143 lebih diterima daripada istilah moderasi. Kamali berpendapat bahwa istilah wasathiyah merupakan aspek yang penting yang sering dilupakan ummat. Moderasi diajarkan Islam dan agama lain. Kamali membedakan wasathiyah dan moderasi menyangkut kebajikan moral yang relevan dengan kehidupan individual, masyarakat, citra diri komunitas/negara, dan bangsa. Moderasi satu kebaikan yang membantu terciptanya harmoni sosial dan

keseimbangan dalam kehidupan personal, keluarga, masyarakat dan spectrum hubungan antar manusia lebih luas.³⁷

Setiap agama mengajarkan penyerahan diri seutuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa, sang Maha Pencipta. Penghambaan kepada Tuhan ini diwujudkan dalam kesiapan mengikuti petunjuk-Nya dalam kehidupan. Manusia menjadi hamba hanya bagi Tuhan, tidak menghamba kepada yang lain, dan juga tidak diperhambakan oleh yang lain. Di sinilah esensi nilai keadilan antarmanusia sebagai sesama makhluk Tuhan.³⁸

Moderasi beragama dalam Islam dijelaskan dalam Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa hal tersebut menjadi sangat penting untuk kita terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dikarenakan Al-Qur'an adalah pedoman hidup umat Islam di seluruh dunia. Sudah barang tentu manfaat yang didapatkan dengan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari akan membawa berkah terhadap kehidupan. Salah satu manfaatnya adalah terjaganya kedamaian dan kerukunan umat beragama ditengah-tengah heterogenitas umat beragama. Melalui adanya moderasi beragama relasi baik antar individu ataupun kelompok dapat lebih ditingkatkan dan berada dalam iklim yang positif. Hal ini juga mampu untuk menjaga dan menjalin kerja sama sosial antar umat beragama.³⁹

Ayat yang sering dijadikan rujukan mengenai wasathiyah Islam adalah Surah al-Baqarah ayat 143. Menariknya, ayat ini tepat berada di jantung atau persis di pertengahan Surah al-Baqarah. Kita tahu, Surah al-Baqarah terdiri atas 286 ayat. Jika dibagi dua menjadi 143. Nah, di ayat 143 inilah terdapat petunjuk tentang sikap beragama yang wasath, pertengahan, atau moderat. Jadi, ayat yang meminta kita untuk menetapkan mengambil sikap jalan tengah ternyata juga berada pas di tengah Surah al-Baqarah.

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kalian semua menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 143). Bagian ini

³⁷ Sitti Chadidjah, dkk, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI (Tinjauan Analisis Pada Pendidikan Dasar, Menengah Dan Tinggi)", *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2021): 116.

³⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019): 23.

³⁹ Hafizh Idri Purbajati, "Peran Guru Dalam Membangun Moderasi Beragama di Sekolah", *Falasifa* 11, no. 2 (2020):187.

akan mengulas lebih jauh fondasi *wasathiyah* Islam dengan merujuk tafsir atas frasa *ummatâ wasathâ*. Tulisan ini hendak mengukuhkan bahwa *wasathiyah* Islam merupakan sikap moderat dalam beragama, baik dalam soal akidah, ibadah, dan semua aspek muamalah. Konsep *wasathiyah* Islam memiliki akar yang kuat pada visi Islam *rahmatâ li al-‘âlamîn* yang merupakan misi mulia Nabi Saw. Dan kerangka epistemologi *maqâshid al-syari‘ah*.⁴⁰

4. Indikator Moderasi Beragama

Indikator moderasi beragama yang akan digunakan adalah empat hal, yaitu:⁴¹

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen kebangsaan merupakan indikator yang sangat penting untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Sebagai bagian dari komitmen kebangsaan adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya.

b. Toleransi

Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif.

c. Anti-Kekerasan

Radikalisme, atau kekerasan, dalam konteks moderasi beragama ini dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau

⁴⁰ Tim Penyusun DITJEN BIMAS Islam, *Moderasi Beragama Perspektif Bimas Islam*, (Jakarta: Sekretariat Ditjen Bimas Islam Kementerian Agama, 2022), 11.

⁴¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019): 43.

gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik dan pikiran. Inti dari tindakan radikalisme adalah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan. Kelompok radikal umumnya menginginkan perubahan tersebut dalam tempo singkat dan secara drastis serta bertentangan dengan sistem sosial yang berlaku. Radikalisme sering dikaitkan dengan terorisme, karena kelompok radikal dapat melakukan cara apa pun agar keinginannya tercapai, termasuk meneror pihak yang tidak sepaham dengan mereka. Walaupun banyak yang mengaitkan radikalisme dengan agama tertentu, namun pada dasarnya radikalisme tidak hanya terkait dengan agama tertentu, tetapi bisa melekat pada semua agama.

d. Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal

Praktik dan perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Tradisi keberagaman yang tidak kaku, antara lain, ditandai dengan kesediaan untuk menerima praktik dan perilaku beragama yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran normatif, melainkan juga menerima praktik beragama yang didasarkan pada keutamaan, tentu, sekali lagi, sejauh praktik itu tidak bertentangan dengan hal yang prinsipil dalam ajaran agama. Sebaliknya, ada juga kelompok yang cenderung tidak akomodatif terhadap tradisi dan kebudayaan, karena mempraktikkan tradisi dan budaya dalam beragama akan dianggap sebagai tindakan yang mengotori kemurnian agama.

C. Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Moderasi Beragama Pada Siswa Kelas V SD 3 Barongan Kudus, telah ditemukan dalam tulisan-tulisan penelitian terdahulu untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai posisi penelitian ini dihadapkan kajian-kajian yang telah dilakukan, berikut penulis

kemukakan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dalam skripsi sebagai berikut:

Hasil penelitian Restu Yulia Hidayatul Umah, Wilis Werdiningsih, Yulia Anggraini yang berjudul *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar: Pendidikan karakter dianggap sebagai solusi terbaik untuk menghasilkan peserta didik yang unggul baik dari segi akhlak dan kepribadian serta menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Berdasarkan pemaparan dapat diambil kesimpulan bahwa proses internalisasi nilai moderasi beragama dalam Pendidikan karakter anak dapat diterapkan dalam lingkup pendidikan utamanya di sekolah dasar dengan menggunakan pembelajaran tidak langsung yaitu dengan keteladanan, pembiasaan, budaya sekolah, penanaman kedisiplinan dan suasana yang kondusif.*⁴²

Hasil penelitian A. Arif Rofiki yang berjudul *Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Kerukunan Umat Beragama Di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI). Potensi konstruktif berbangsa dan beragama dapat berkembang positif jika setiap anak bangsa dan umat beragama menjunjung tinggi nilai toleransi agar terjalin harmonisasi kerukunan antar umat beragama. Sebaliknya potensi destruktif berbangsa dan beragama dapat muncul ke permukaan jika setiap mereka tidak menjunjung tinggi toleransi dan kerukunan dengan stigma bahwa agamanya yang paling benar, superior, serta pandangan inferior terhadap agama lain. Sinergitas agama dan budaya dalam tradisi local tersebut diejawantahkan dengan baik oleh setiap keluarga yang berbeda agama melalui tradisi perayaan dan ucapan selamat hari raya, serta pelaksanaan upacara adat bakar batu. Budaya kerukunan dalam keluarga beda agama selanjutnya dapat ditularkan kepada masyarakat sekitar di Kota Jayapura yang memiliki pluralitas suku, agama, dan ras.*⁴³

Hasil penelitian Mochammad Rizal Ramadhan yang berjudul *Implikasi Era Society 5.0 Dalam Menguatkan Sikap Moderasi Beragama Bagi Siswa Sekolah Dasar. Perkembangan sejarah peradaban dunia beberapa tahun yang lalu masuk dalam era revolusi industri 4.0, era ini menuntut konektivitas di segala hal, termasuk dalam Bidang Pendidikan. Penguatan moderasi beragama di tingkat*

⁴² Restu Yulia Hidayatul Umah, dkk, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar” *Exporting Indonesia’s Moderate Islam to the World Stage: Religion, Peace & Harmony*, (2019):1.

⁴³ A. Arif Rofiki, “Integrasi Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Kerukunan Umat Beragama Di Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI)”, *JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education 2*, No. 1, (2018):1.

sekolah dasar di era society 5.0 dapat dilakukan dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai Islam moderat dalam pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Karena moderasi merupakan hal yang harus sejak dini agar generasi penerus bangsa siap menghadapi tantangan yang nantinya akan mereka hadapi.⁴⁴

Hasil penelitian Zulkipli Lessy, dkk, yang berjudul *Implementasi Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah Dasar*. Penguatan moderasi beragama di Sekolah Dasar (SD) menjadi sebuah keniscayaan karena pada dasarnya siswa SD adalah anak yang sedang dalam fase memahami dan mengetahui serta mulai membedakan antara kebaikan dan keburukan. Upaya menanamkan cita-cita keagamaan pada siswa dimulai dengan memberikan kepada mereka nilai-nilai sebagai berikut (1) nilai keimanan, (2) nilai ibadah, (3) nilai akhlak. Dengan demikian, mereka akan lebih mudah menerima dan memahami makna moderasi beragama, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip penerapannya.⁴⁵

Hasil penelitian M. Khoirul Hadi Al-Asy'ari dan Khoirul Rochim, yang berjudul *Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama (Studi Kasus di Sekolah Dasar Khatolik Santo Yusuf Sekoreno Kabupaten Jember)*. Dalam lingkungan sekolah tersebut, mempunyai beberapa kelas dengan berbagai macam agama agama yakni Islam, hindu, khatolik serta kristen dalam menempuh pembelajaran. Sehingga pada saat pembelajaran pendidikan agama Islam, peserta didik dalam beragama muslim disuguhkan pendidik dengan beragama Islam sedangkan dalam pembelajaran agama, peserta didik non muslim disuguhkan dengan pendidik yang beragama muslim dengan menyediakan ruangan tersendiri dalam pembelajaran agama. Serta adanya menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama dengan adanya kerjasama peserta didik baik yang beragama muslim maupun non muslim.⁴⁶

⁴⁴ Rizal Ramadhan, "Implikasi Era Society 5.0 Dalam Menguatkan Sikap Moderasi Beragama Bagi Siswa Sekolah Dasar", *JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School* 2, No. 2 (2021):1.

⁴⁵ Zulkipli Lessy, dkk, "Implementasi Moderasi Beragama di Lingkungan Sekolah Dasar" *Pedagogie* 3, No. 2 (2022): 1.

⁴⁶ M. Khoirul Hadi Al-Asy'ari dan Khoirul Rochim, yang berjudul *Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama (Studi Kasus di Sekolah Dasar Khatolik Santo Yusuf Sekoreno Kabupaten Jember)*

D. Kerangka Berfikir

Bagi masyarakat yang majemuk, multikultural dan plural seperti Indonesia, cara pandang moderasi beragama menjadi sangat penting agar masing-masing dapat mendialogkan keragaman, baik ragam agama, kepercayaan, filsafat hidup, ilmu pengetahuan, hingga ragam radiasi dan adat istiadat local. Moderasi beragama meniscayakan umat beragama untuk tidak mengurung diri, tidak eksklusif (tertutup), melainkan inklusif (terbuka), beradaptasi, melebur, bergaul dengan berbagai komunitas, serta selalu belajar di samping memberi pelajaran. Dengan demikian, moderasi beragama akan mendorong masing-masing umat beragama untuk tidak bersifat ekstrem dan berlebihan dalam menyikapi keragaman, termasuk keragaman agama dan tafsir agama, melainkan selalu bersikap berimbang dan adil sehingga hidup dalam sebuah kesepakatan bersama.⁴⁷

Moderasi Islam dapat menjadi solusi dalam mengatasi berbagai persoalan kegamaan dan perdaban dunia. Yang menarik adalah muslim moderat mampu menghadapi kelompok radikal dengan cara yang santun dan damai.⁴⁸ Peran guru agama dalam menanamkan moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang multikultural ini. Moderasi beragama memiliki makna seimbang, ditengah-tengah, tidak berlebihan, tidak *truth clime*, tidak menggunakan legitimasi teologi yang ekstrim, mengaku kelompok dirinya paling benar, netral, dan tidak berafiliasi dengan partai politik tertentu. Dengan demikian, moderasi beragama sangat perlu untuk ditanamkan kepada siswa agar tercipta hubungan harmonis antara guru, peserta didik, masyarakat dan lingkungan sekitar sehingga tercipta lingkungan yang damai dan aman dari berbagai ancaman. Bagaimana peran guru agama dalam menanamkan moderasi beragama? Bagaimana implementasi moderasi beragama dalam proses belajar mengajar?⁴⁹

Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama penting di lakukan dalam pembelajaran karena lembaga pendidikan harus menjadi motor penggerak moderasi beragama. Sekolah menjadi sarana tepat guna

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Moderasi Beragama Perubahan Orientasi Keberagaman Umat Islam Indonesia*, (Gresik: Sahabat Pena Kita, 2020), 6.

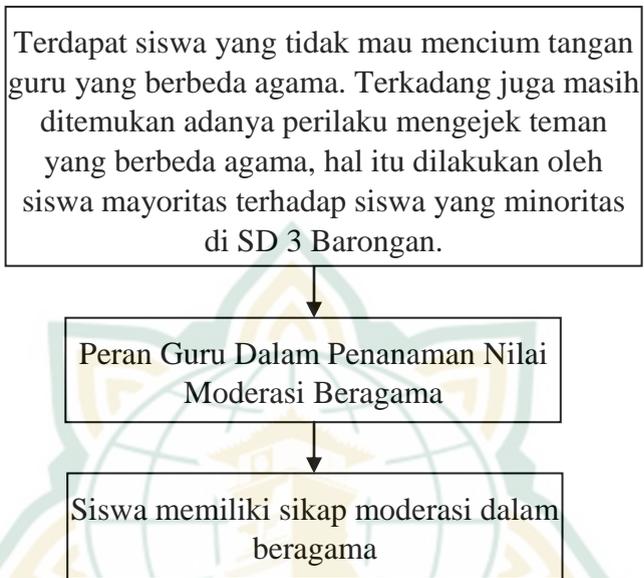
⁴⁸ Muhammad Nur Rofik dan M. Misbah, "Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Kabupaten Banyumas di Lingkungan Sekolah", *Lectura: Jurnal Pendidikan* 12, no. 2 (2021): 232.

⁴⁹ Samsul AR, "Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama", *Al-Irfan* 3, no. 1 (2020):40.

menyebarkan sensitivitas peserta didik pada ragam perbedaan. Membuka ruang dialog, guru memberikan pemahaman bahwa agama membawa risalah cinta bukan benci dan sistem di sekolah leluasa pada perbedaan tersebut. Guru mempunyai peran yang sentral dalam memberikan informasi, pengetahuan serta penanaman nilai-nilai moderasi beragama kepada para siswanya, tidak hanya guru agama saja tetapi semua guru mata pelajaran yang lain juga harus memiliki perspektif moderasi beragama. Guru tidak boleh justru menjadi juru bicara kelompok anti pancasila, menanamkan nilai-nilai kebencian terhadap orang atau kelompok lain, dan mengarahkan siswa agar mempunyai cara pandang yang radikal, serta mengerakan siswa agar bertindak intoleran dengan menghalalkan berbagai cara. Maka dari itu penting bagi para guru untuk mempunyai wawasan moderasi beragama serta menginternalisasikannya dalam setiap pembelajaran.⁵⁰



⁵⁰ Ikhsan Nur Fahmi, “Rekonstruksi Pemikiran Hidden Curriculum Untuk Menginternalisasikan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI”, *EDUCREATIVE: Jurnal Pendidikan Kreativitas Anak* 5, no. 3 (2020), 392.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir